

## PENGETAHUAN IBU TENTANG KELENGKAPAN IMUNISASI DASAR PADA BAYI

Sri Mulyani<sup>1</sup>, Nyimas Natasha Ayu Shafira<sup>1</sup>, Abdul Haris<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi  
Email: [yani\\_jogjam@yahoo.co.id](mailto:yani_jogjam@yahoo.co.id)

### ABSTRACT

**Background:** Based on a preliminary survey conducted by researchers at Public Health Center Paal Merah II Jambi City conducted an interview with 3 out of 10 mothers saying that the baby was not immunized DPT II on the grounds for fear of side effects experienced by children after getting immunization is fever. Mother also said that the previous child also not immunized and still healthy until today. As many as 4 out of 10 mothers say that sometimes forget the immunization schedule is caused by being busy with work until night so do not immunize the child for fear of hassle if the night child awake due to fever, and as many as 3 out of 10 mother say that parents (grandmother of baby) do not allow to be immunized on the grounds that immunization can only cause the baby to become ill.

**Methods:** This research is a descriptive research . The population is all mothers who have babies at Public Health Center Paal Merah II Jambi City 2015, amounting to 481 people. The number of samples amounted to 88 people to prevent the occurrence of drop out at the time of the study then the sample plus 10% so that the whole sample as much as 97 respondents. The study was conducted at Public Health Center Paal Merah II Jambi City in November 2017 and the data were analyzed univariately..

**Results:** The result of univariate analysis showed that 22.7% of respondents had low knowledge, 46.4% had medium knowledge, and (30.9%) had high knowledge.

**Suggestion:** Low knowledge of mother's knowledge about frequency and time of giving basic immunization in baby because mother rarely read and understand result of recording of growth of baby at its contents of KIA book. Suggestion from this research is expected to apply strategy and program of comprehensive basic immunization education activity to baby by considering mother's criteria and knowledge about basic immunization completeness in baby

**Keyword:** Knowledge, Completeness, of Baby, Basic Immunization

### ABSTRAK

**Latar Belakang :** Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Paal Merah II Kota Jambi dengan melakukan wawancara 3 dari 10 ibu mengatakan bahwa bayinya tidak dilakukan imunisasi DPT II dengan alasan karena takut akan efek samping yang dialami anak setelah mendapatkan imunisasi yaitu demam. Ibu juga mengatakan bahwa anak sebelumnya juga tidak diimunisasi dan masih sehat hingga saat ini. Sebanyak 4 dari 10 ibu mengatakan bahwa kadang-kadang lupa jadwal imunisasi disebabkan oleh karena sibuk dengan pekerjaan hingga malam sehingga tidak mengimmunisasikan anak karena takut repot jika malam anak terjaga karena demam, dan sebanyak 3 dari 10 ibu mengatakan bahwa orang tua (nenek dari bayi) tidak mengijinkan untuk diimunisasi dengan alasan bahwa imunisasi hanya dapat menyebabkan bayi menjadi sakit.

**Metode** : Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif . Populasi adalah seluruh ibu yang memiliki bayi di Puskesmas Paal Merah II Kota Jambi tahun 2015 yang berjumlah 481 orang. Jumlah sampel berjumlah 88 orang untuk mencegah terjadinya *drop out* pada saat penelitian maka sampel ditambah 10% sehingga sampel seluruhnya sebanyak 97 responden. Penelitian dilakukan di Puskesmas Paal Merah II Kota Jambi pada bulan November 2017 dan data dianalisis secara univariat.

**Hasil** : Hasil analisis univariat diperoleh gambaran sebanyak (22,7%) responden memiliki pengetahuan rendah, (46,4%) responden memiliki pengetahuan sedang, dan (30,9%) responden memiliki pengetahuan tinggi.

**Kesimpulan** : Pengetahuan yang masih rendah yaitu pengetahuan ibu tentang frekuensi dan waktu pemberian imunisasi dasar pada bayi dikarenakan ibu jarang membaca dan memahami hasil pencatatan tumbuh kembang bayinya pada isi buku KIA. Saran dari penelitian ini diharapkan dapat menerapkan strategi dan program kegiatan penyuluhan pemberian imunisasi dasar secara lengkap pada bayi dengan mempertimbangkan kriteria dan pengetahuan ibu tentang kelengkapan imunisasi dasar pada bayi.

**Kata Kunci** : Pengetahuan, Kelengkapan, Imunisasi Dasar, Bayi

## PENDAHULUAN

Badan Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa sekitar 42% kematian bayi baru lahir disebabkan oleh berbagai bentuk infeksi seperti infeksi saluran napas, tetanus neonatorum, sepsis, meningitis, dan infeksi gastrointestinal.<sup>1</sup> Penyebab kematian bayi yang lainnya adalah berbagai penyakit yang sebenarnya dapat dicegah dengan imunisasi, seperti tetanus, campak, dan difteri.<sup>2</sup>

Sebanyak 194 negara anggota WHO, 65 di antaranya memiliki cakupan imunisasi Difteri, Pertusis dan Tetanus (DPT) di bawah target global 90%. Untuk menghapus kantong-kantong wilayah dimana banyak anak-anak tidak terlindungi dari penyakit yang sebenarnya dapat dicegah melalui imunisasi, Badan Kesehatan Dunia (WHO) mengajak negara-negara untuk

bekerja lebih intensif bersama mencapai target cakupan imunisasi. Diperkirakan di seluruh dunia, pada tahun 2013, 1 dari 5 anak atau sekitar 21,8 juta anak tidak mendapatkan imunisasi yang bisa menyelamatkan nyawa mereka. Di Indonesia, Imunisasi Dasar Lengkap (IDL) mencapai 86,8%, dan perlu ditingkatkan hingga mencapai target 93% di tahun 2019. *Universal Child Immunization* (UCI) desa yang kini mencapai 82,9% perlu ditingkatkan hingga mencapai 92% di tahun 2019. Di tingkat nasional, kita mengharapkan target Imunisasi Dasar Lengkap 91% dan UCI Desa 84% pada akhir tahun 2015.<sup>3</sup>

Imunisasi diakui secara global telah berhasil menurunkan berbagai infeksi seperti difteri, batuk rejan, tetanus, campak, hepatitis B, meningitis dan pneumonia yang disebabkan oleh

haemophilus influenza tipe B (Hib), justru penyakit cacar (variola) telah musnah dari muka bumi akibat semua orang telah di imunisasi cacar. Harapan terbuka lebar dalam waktu dekat penyakit poliomielititis akan tidak dapat dijumpai lagi di seluruh dunia.<sup>4</sup>

Imunisasi merupakan bentuk intervensi kesehatan yang salah satu efektif dalam menurunkan angka kematian bayi dan balita. Dengan imunisasi berbagai penyakit seperti tuberkulosis (TBC), difteri, pertusis, tetanus, hepatitis B, poliomielititis dan campak dapat dicegah. Pentingnya pemberian imunisasi dapat dilihat dari banyaknya balita yang meninggal akibat penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi. Oleh karena itu, untuk mencegah balita menderita beberapa penyakit yang berbahaya imunisasi pada bayi dan balita harus lengkap serta diberikan sesuai jadwal.<sup>5</sup>

Usia 18 bulan pertama, anak sudah harus menerima imunisasi tak kurang dari 15 kali. Kenyataannya masih kalah banyak dengan anak-anak di Amerika yang memperoleh 20 kali selama periode usia yang sama.<sup>7</sup> Vaksinasi telah menyelamatkan lebih dari 2 juta kematian setiap tahunnya. Pada tahun 2015 diharapkan vaksinasi dapat mencegah 4-5 juta setiap tahunnya akibat penyakit yang dapat dicegah dengan vaksinasi. Imunisasi

atau vaksinasi global mensyaratkan 90% anak telah terlindungi oleh vaksinasi.<sup>6</sup>

Imunisasi merupakan pemberian kekebalan tubuh terhadap suatu penyakit dengan memasukkan sesuatu ke dalam tubuh agar tubuh tahan terhadap penyakit yang sedang mewabah atau berbahaya bagi seseorang. imunisasi terhadap suatu penyakit hanya akan memberikan kekebalan atau resistensi pada penyakit itu saja, sehingga untuk terhindar dari penyakit lain diperlukan imunisasi lainnya.<sup>7</sup> Tujuan diberikan imunisasi adalah harapan anak menjadi kebal terhadap penyakit sehingga dapat menurunkan angka morbiditas dan mortalitas serta dapat mengurangi kecacatan akibat penyakit tertentu.<sup>4</sup>

Pemberian suntikan imunisasi pada bayi, tepat pada waktunya merupakan faktor yang sangat penting untuk kesehatan bayi. Imunisasi diberikan mulai lahir sampai awal masa kanak-kanak. Melakukan imunisasi pada bayi merupakan bagian tanggung jawab orang tua terhadap anaknya. Imunisasi dapat diberikan ketika ada kegiatan posyandu, pemeriksaan kesehatan pada petugas kesehatan atau pekan imunisasi. Jika bayi sedang sakit yang disertai panas, menderita kejang-kejang sebelumnya atau

menderita penyakit saraf, pemberian imunisasi perlu dipertimbangkan.<sup>8</sup>

Imunisasi BCG dilakukan sekali pada bayi usia 0-11 bulan, lalu DPT diberikan tiga kali pada bayi usia 2-11 bulan dengan interval minimal 4 minggu. Imunisasi polio diberikan empat kali pada bayi 0-11 bulan dengan interval minimal 4 minggu. Sedangkan campak diberikan satu kali pada bayi usia 9-11 bulan. Terakhir imunisasi hepatitis B harus diberikan tiga kali pada bayi usia 1-11 bulan dengan interval minimal empat minggu.<sup>4</sup>

Hasil penelitian yang dilakukan Huda (2009) dengan judul “Gambaran pengetahuan, sikap dan perilaku ibu tentang imunisasi dasar di Puskesmas Ciputat Tahun 2009”, diperoleh bahwa sebagian ibu mempunyai pengetahuan yang buruk sebesar (45,4%).<sup>9</sup> Hasil penelitian yang dilakukan Gartikasari (2015) dengan judul “Gambaran Pengetahuan Ibu tentang Imunisasi Dasar Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Banguntapan II Kabupaten Bantul Yogyakarta”, diperoleh gambaran pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar kategori baik sebanyak 4 orang (12,5%). Pengetahuan imunisasi dasar berpengetahuan cukup sebanyak 15 orang (46,9%) dan pengetahuan imunisasi dasar

berpengetahuan kurang sebanyak 13 orang (40,6%).<sup>10</sup>

Hasil penelitian yang dilakukan Isnawati (2016) dengan judul “Gambaran Pengetahuan Ibu tentang Pemberian Imunisasi Dasar pada Bayi 0-11 bulan di Desa Waara Kecamatan Lohia Kabupaten Muna Periode Juni Tahun 2016. Hasil penelitian diperoleh tingkat tahu kategori kurang sebesar 54,84%, cukup sebesar 41,93% dan baik sebesar 3,33%. Berdasarkan tingkat paham secara umum yaitu pada kategori kurang sebesar 58,1%, cukup sebesar 41,9% dan baik sebesar 0%. Berdasarkan tingkat aplikasi secara umum yaitu pada kategori kurang sebesar 83,87%, sedangkan kategori cukup sebesar 9,68% dan kategori baik sebesar 6,45%.<sup>11</sup>

Hasil penelitian yang dilakukan Winarko (2017) dengan judul “Gambaran Pengetahuan Ibu tentang Imunisasi Dasar Lengkap di Wilayah Kerja Puskesmas Wonokerto II Kabupaten Pekalongan”, didapatkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan tentang imunisasi dasar lengkap dalam kategori cukup yaitu 23 responden (53,5%).<sup>12</sup>

Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Paal Merah II Kota Jambi diperoleh jumlah bayi sebanyak 481 orang.<sup>13</sup> Dengan melakukan wawancara

terbatas terhadap 10 ibu yang memiliki bayi yang berumur 9 -12 bulan, sebanyak 3 dari 10 ibu mengatakan bahwa bayinya tidak dilakukan imunisasi DPT II dengan alasan karena takut akan efek samping yang dialami anak setelah mendapatkan imunisasi yaitu demam. Ibu juga mengatakan bahwa anak sebelumnya juga tidak diimunisasi dan masih sehat hingga saat ini. Sebanyak 4 dari 10 ibu mengatakan bahwa kadang-kadang lupa jadwal imunisasi disebabkan oleh karena sibuk dengan pekerjaan hingga malam sehingga tidak mengimunisasikan anak karena takut repot jika malam anak terjaga karena demam, dan sebanyak 3 dari 10 ibu mengatakan bahwa orang tua (nenek dari bayi) tidak mengizinkan untuk diimunisasi dengan alasan bahwa imunisasi hanya dapat menyebabkan bayi menjadi sakit.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Gambaran Pengetahuan Ibu tentang Kelengkapan Imunisasi Dasar pada**

## **Bayi di Puskesmas Paal Merah II Kota Jambi Tahun 2017.**

### **TUJUAN PENELITIAN**

Mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang kelengkapan imunisasi dasar pada bayi di Puskesmas Paal Merah II Kota Jambi tahun 2017

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif . Populasi adalah seluruh ibu yang memiliki bayi di Puskesmas Paal Merah II Kota Jambi tahun 2015 yang berjumlah 481 orang. Jumlah sampel berjumlah 88 orang untuk mencegah terjadinya *drop out* pada saat penelitian maka sampel ditambah 10% sehingga sampel seluruhnya sebanyak 97 responden. Penelitian dilakukan di Puskesmas Paal Merah II Kota Jambi pada bulan November 2017 dan data dianalisis secara univariat.

### **HASIL PENELITIAN**

**Tabel 4.1 Gambaran Pengetahuan Ibu tentang Kelengkapan Imunisasi Dasar pada Bayi di Puskesmas Paal Merah II Kota Jambi Tahun 2017**

No	Pengetahuan	f	%
1	Rendah	22	22,7
2	Sedang	45	46,4
3	Tinggi	30	30,9
	<b>Total</b>	<b>97</b>	<b>100,0</b>

Gambaran pengetahuan ibu tentang kelengkapan imunisasi dasar pada bayi di Puskesmas Paal Merah II Kota Jambi tahun 2017 menunjukkan bahwa sebanyak 22 responden (22,7%) memiliki pengetahuan rendah, 45 responden (46,4%) memiliki pengetahuan sedang, dan 30 responden (30,9%) memiliki pengetahuan tinggi.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian gambaran pengetahuan ibu tentang kelengkapan imunisasi dasar pada bayi di Puskesmas Paal Merah II Kota Jambi tahun 2017 menunjukkan bahwa sebanyak 22 responden (22,7%) memiliki pengetahuan rendah, 45 responden (46,4%) memiliki pengetahuan sedang, dan 30 responden (30,9%) memiliki pengetahuan tinggi.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar (46,4%) memiliki pengetahuan sedang tentang kelengkapan imunisasi dasar pada bayi. Hasil penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Andire Yudhi Minarko (2017) dalam penelitian yang berjudul "Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Dasar Lengkap Di Wilayah Kerja Puskesmas Wonokerto II Kabupaten Pekalongan". Hasil

penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden memiliki pengetahuan tentang imunisasi dasar lengkap dalam kategori cukup yaitu 23 responden (53,5%).<sup>12</sup>

Penelitian lainnya yang sama juga dilakukan oleh Nurhidayati (2016) yang berjudul "Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Imunisasi Dasar terhadap Kelengkapan Imunisasi Dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Pisangan Kota Tangerang Selatan". Hasil Penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar sebanyak 14 responden (19,2%) kurang, 38 responden (52,1%) cukup, dan 21 responden (28,8%) baik.<sup>14</sup>

Kurangnya sumber informasi di lingkungan masyarakat dan partisipasi dari petugas kesehatan atau kader posyandu harus lebih banyak melakukan pemantauan sehingga warga ingin melakukan imunisasi terhadap anaknya

Pengalaman juga merupakan suatu kejadian yang pernah dialami oleh individu baik dari dalam dirinya maupun dari lingkungannya. Pengalaman yang nantinya akan melekat menjadi pengetahuan pada individu secara subjektif sehingga semakin banyak pengalaman tentunya pengetahuan yang didapat juga semakin banyak. Dari segi informasi, kemudahan dalam mendapatkan

informasi dari berbagai sumber melalui media promosi kesehatan atau internet juga dapat meningkatkan pengetahuan.<sup>15</sup>

Pengetahuan ibu dipengaruhi oleh banyaknya informasi yang diterima serta kemampuan ibu dalam pemahaman informasi yang diberikan termasuk informasi pemberian imunisasi dasar pada bayi. Hal ini tentunya pengetahuan ibu dapat dipengaruhi dari apa yang didengar dan dilihat seperti informasi dari media massa maupun informasi dari penyuluhan kesehatan.

Pengetahuan adalah hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan tindakan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui indera manusia yaitu indera manusia yaitu indera penglihatan, pendengaran, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.<sup>15</sup>

Pengetahuan ibu tentang kelengkapan imunisasi dasar pada bayi yang sudah baik yaitu pengetahuan tentang pengertian serta tujuan dari imunisasi Hepatitis-B0, Polio, dan Campak. Pengetahuan yang baik ini disebabkan karena nama dari jenis imunisasi yang diberikan pada bayi memiliki kesamaan dengan nama dari penyakit yang dicegah dengan pemberian imunisasi sehingga

memberikan kemudahan ibu dalam mengingat nama imunisasi beserta tujuan dari imunisasi tersebut. Pengetahuan yang tinggi di atas merupakan pengetahuan yang bersifat umum dan sering diperbincangkan sehingga tidak ada kesulitan bagi ibu-ibu yang memiliki bayi untuk memperoleh informasi imunisasi.

Sedangkan nama imunisasi yang berbeda dengan tujuannya dan masih asing bagi ibu sehingga menyebabkan masih banyak sebagian ibu yang kurang pengetahuannya tentang pengertian dan manfaat imunisasi tersebut yaitu imunisasi BCG dan DPT. Hal ini dikarenakan informasi jarang diterima oleh ibu-ibu sehingga kebanyakan dari mereka tidak mengetahui hal tersebut

Masih banyaknya pengetahuan ibu tentang kelengkapan imunisasi dasar pada bayi yang masih rendah yaitu pengetahuan tentang frekuensi dan waktu pemberian imunisasi dasar lengkap. Hal ini dikarenakan pemberian imunisasi jadwalnya rutin sebagai kegiatan penimbangan balita di Posyandu sehingga ibu hanya berperan pasif dalam kepatuhan jadwal pemberian imunisasi campak karena kegiatan penimbangan tersebut disertai dengan pemberian imunisasi-imunisasi dasar pada bayi sehingga banyak ibu yang tidak tahu pastinya kapan waktu

yang tepat dalam pemberian imunisasi campak. Hal ini juga yang menyebabkan ibu tidak tahu berapa kali pemberian imunisasi campak diberikan pada bayinya karena informasi jadwal pemberian imunisasi hanya disampaikan tanpa menyebutkan jenis imunisasinya.

Sedangkan pengetahuan tentang pemberian suntikan imunisasi pada bayi juga masih rendah. Hal ini dikarenakan kebanyakan ibu tidak mengetahui secara detail sehingga ibu ragu pemberian suntikan antara lengan kanan atau kiri atau paha kanan atau kiri sehingga banyak ibu kebanyakan salah dalam menentukan jawabannya.

Kurangnya pengetahuan ibu karena kurangnya kepedulian ibu untuk membaca dan memahami hasil pencatatan buku KIA yang diisi oleh petugas kesehatan (Nakes) yang memberikan pelayanan kesehatan baik di Puskesmas maupun di posyandu. Kebanyakan ibu hanya membawa buku KIA tanpa melihat hasil tumbuh kembang balitanya dari catatan yang diisi petugas kesehatan di buku KIA tersebut.

Oleh sebab itu, perlunya pemberian penjelasan pada ibu bayi pada saat pengisian buku KIA agar memberikan wawasan dan pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang bayinya termasuk informasi

tentang pemberian imunisasi dasar secara lengkap pada bayi.<sup>15</sup>

Ada juga beberapa dari sebagian ibu yang belum mengetahui efek samping dari pemberian imunisasi dasar pada bayi. Efek samping pemberian imunisasi pada bayi dapat terjadi berbeda-beda baik frekuensi maupun kuantitas efek samping yang ditimbulkan. Kurangnya pengetahuan ibu terhadap efek samping dapat menyebabkan kecemasan dan kekhawatiran ibu terhadap kondisi kesehatan bayinya pasca imunisasi.

Selain kecemasan dan kekhawatiran, ibu juga kurang mengetahui penanganan yang benar dan tepat terhadap efek samping yang ditimbulkan pasca imunisasi bayinya. Oleh sebab itu, perlunya melakukan penyuluhan maupun konseling terhadap ibu bayi tentang imunisasi dasar sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan ibu terhadap pemberian imunisasi dasar pada bayinya.<sup>15</sup>

Tinggi rendahnya pengetahuan ibu tentang kelengkapan imunisasi dasar pada bayinya akan berpengaruh juga pada pemberian imunisasi bayinya secara lengkap. Pengetahuan kesehatan akan berpengaruh kepada perilaku sebagai jangka menengah (*intermediat impact*) dari pendidikan kesehatan.



Apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses pembelajaran, dimana didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (*long lasting*). Sebaliknya apabila perilaku tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran akan tidak berlangsung lama.<sup>15</sup>

Dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang kesehatan, khususnya ibu yang memiliki bayi tentang pentingnya pemberian imunisasi dasar secara lengkap pada bayinya dapat dilakukan dengan memberikan informasi tentang kelengkapan pemberian imunisasi dasar pada bayi secara akurat dan jelas yang disampaikan oleh ahli melalui pendidikan atau penyuluhan kesehatan pada saat kunjungan pemeriksaan kehamilan.

Pemberian informasi ke masyarakat bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat. Dengan meningkatnya pengetahuan masyarakat dapat memberikan kesadaran diri mereka yang pada akhirnya dapat mengubah perilaku masyarakat. Hasil atau perubahan perilaku ini memerlukan waktu yang lama tetapi perubahan perilakunya akan bersifat langgeng

karena didasari oleh kesadaran mereka sendiri bukan karena paksaan.<sup>16</sup>

Dalam kegiatan dan pelayanan kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Paal Merah II sudah dibuat kebijakan dan program secara optimal seperti pelayanan imunisasi baik di Puskesmas maupun di Posyandu. Kegiatan penyuluhan kesehatan tidak dapat diberikan secara maksimal karena petugas kesehatan yang ada jumlahnya tidak sebanding dengan pasien yang datang berkujung melakukan pemeriksaan kesehatan maupun pengobatan penyakitnya di Puskesmas sehingga pemberian konseling imunisasi pada ibu yang mengimunitasikan bayinya tidak dapat maksimal.

Oleh sebab itu, pelayanan kesehatan ibu hamil dan anak (baik bayi maupun balita) diarahkan pada program pelayanan kesehatan di Posyandu. Namun karena aktivitas ibu yang berbeda-beda sehingga pelayanan kesehatan di Posyandu tidak dapat juga maksimal untuk memberikan penyuluhan tentang imunisasi karena waktu kedatangan ibu-ibu yang mengimunitasikan bayinya tidak sama sehingga tidak memungkinkan melakukan penyuluhan secara menyeluruh.

Oleh sebab itu, perlunya himbuan dan konseling imunisasi

diberikan pada saat pemberian imunisasi perlu dioptimalkan serta pemberian brosur tentang imunisasi agar informasi kelengkapan pemberian imunisasi dasar pada bayi dapat dilakukan dengan maksimal dalam meningkatkan pengetahuan dan wawasan ibu tentang imunisasi dasar lengkap pada bayinya.<sup>16</sup>

Oleh sebab itu, pentingnya peningkatan pengetahuan pada ibu yang memiliki bayi tentang pentingnya pemberian imunisasi dasar dalam mengupayakan pencegahan terhadap penyakit terhadap kepatuhan ibu dalam kelengkapan maupun ketepatan serta kesediaan ibu untuk membawa bayinya ke puskesmas atau posyandu dalam memperoleh pelayanan imunisasi.

Dengan kelengkapan dalam pemberian imunisasi termasuk imunisasi campak diharapkan dapat meningkatkan derajat kesehatan bayinya yang mendukung pengoptimalan pertumbuhan dan perkembangan bayi dimasa yang akan datang serta perlunya dukungan dan peran petugas kesehatan dalam memberikan edukasi, konseling, motivasi dan pendukung ibu dalam kesediaannya untuk memberikan imunisasi dasar lainnya secara lengkap dan tepat waktu

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Simpulan**

Sebanyak (22,7%) responden memiliki pengetahuan rendah, (46,4%) responden memiliki pengetahuan sedang, dan (30,9%) responden memiliki pengetahuan tinggi. Pengetahuan yang masih rendah yaitu pengetahuan ibu tentang frekuensi dan waktu pemberian imunisasi dasar pada bayi dikarenakan ibu jarang membaca dan memahami hasil pencatatan tumbuh kembang bayinya pada isi buku KIA

### **B. Saran**

Diharapkan dapat menjadi masukan dalam membuat kebijakan program dan strategi pelayanan kesehatan khususnya pelayanan pemberian imunisasi dasar pada bayi secara lengkap baik dalam program peningkatan pengetahuan ibu bayi maupun program peningkatan cakupan imunisasi dasar pada bayi.

Diharapkan dapat menerapkan strategi dan program kegiatan penyuluhan pemberian imunisasi dasar secara lengkap pada bayi dengan mempertimbangkan kriteria dan faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan pelaksanaan kegiatan penyuluhan imunisasi dasar pada ibu-ibu yang memiliki bayi termasuk media dan alat yang digunakan dalam penyuluhan sebagai penunjang keberhasilan

kegiatan penyuluhan imunisasi dasar pada bayi serta perlunya dukungan dan peran petugas kesehatan dalam memberikan edukasi, konseling, motivasi dan pendukung ibu dalam kesediaannya untuk memberikan imunisasi dasar lainnya secara lengkap.

Diharapkan dapat memberikan sosialisasi atau penyuluhan pada saat melakukan kuliah lapangan yang langsung terjun di tengah masyarakat maupun pada saat melakukan tugas dalam dunia kerja khususnya pada upaya pemberian imunisasi dasar pada

bayi secara lengkap, serta dapat menambah buku-buku kesehatan khususnya tentang imunisasi TT pada ibu hamil sehingga menambah pengetahuan dan referensi bagi mahasiswa dalam melakukan penelitian.

Diharapkan dapat menjadi referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang kelengkapan pemberian imunisasi dasar pada bayi dengan mengambil tempat dan variabel penelitian yang berbeda selain variabel pengetahuan ibu yang memiliki bayi.

## REFERENSI

1. Misky. Memiliki Balita Sehat dan Cerdas. Jakarta; Beranda Media Ilmu; 2009.
2. Hidayat. Pengantar Ilmu Kesehatan Anak. Jakarta; Salemba Medika; 2008
3. Kemenkes RI. Bersama Tingkatkan Cakupan Imunisasi, Menjaga Anak Tetap Sehat. Terdapat dalam <http://www.depkes.go.id> 2015
4. Marmi. Asuhan Neonatus, Bayi, Balita, dan Pra Anak Sekolah. Yogyakarta; Pustaka Pelajar; 2012
5. Dewi. Asuhan Neonatus Bayi dan Anak Balita. Jakarta; Salemba Medika; 2010.
6. Suharjo. Vaksinasi Cara Ampuh Cegah Penyakit Infeksi. Yogyakarta: Kanisius; 2009.
7. Lisnawati. Generasi Sehat Imunisasi. Yogyakarta; Trans Info Media 2011.
8. Properawati. Imunisasi dan Vaksinasi. Yogyakarta; Nuha Offset; 2010.
9. Huda. Gambaran pengetahuan, sikap dan perilaku ibu tentang imunisasi dasar di Puskesmas Ciputat Tahun 2009
10. Gartikasari. Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Dasar Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Banguntapan II Kabupaten Bantul Yogyakarta. 2015
11. Isnawati. Gambaran Pengetahuan Ibu tentang Pemberian Imunisasi Dasar pada Bayi 0-11 bulandi Desa WaaraKecamatan Lohia Kabupaten Muna Periode JuniTahun 2016
12. Winarko. Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Dasar Lengkap Di Wilayah Kerja Puskesmas Wonokerto II Kabupaten Pekalongan. 2017
13. Puskesmas Paal Merah Kota Jambi Tahun 2014-November 2016
14. Nurhidayati. Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Imunisasi Dasar terhadap Kelengkapan Imunisasi Dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Pisangan Kota Tangerang Selatan. 2016
15. Notoatmodjo. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta; PT Rineka Cipta; 2003
16. Novita, N dan Y Franciska. Promosi Kesehatan Dalam Pelayanan Kebidanan. Penerbit Salemba Medika. Jakarta; 2012.